

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan mulai dari tanggal 11 April sampai dengan 13 Juni 2012 disekolah dan dirumah masing-masing subyek. Waktu selama kurang lebih 1 bulan ini mencakup pencarian informasi mengenai siswa yang mengalami tuna daksa dikarenakan faktor keturunan (sejak lahir) untuk menggali penyesuaian dirinya dan bertanya dengan kepala sekolah serta salah seorang guru SMPLB YPAC Surabaya yang menjadi tempat penelitian tersebut hingga bertanya dengan guru kelas. Hal ini dilakukan untuk menetapkan dua siswa yang akan dijadikan subyek penelitian, serta yang sesuai dengan kriteria dan topik penelitian agar sesuai dengan harapan penelitian.

Pengambilan data melalui wawancara dan observasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri, kecuali data-data yang bersifat administratif seperti nilai rapor dan catatan kesehatan, diperoleh melalui guru wali kelas selaku guru kelas subyek dalam melakukan penelitian.

Pelaksanaan penelitian mengalami beberapa kendala, diantaranya karena dalam penelitian ini salah satu subyek tidak bersedia untuk melakukan proses wawancara dirumahnya dan setelah pulang pun subyek sudah langsung pulang dikarenakan subyek menggunakan jasa antar-jemput, sehingga

kesempatan peneliti untuk melakukan wawancara dengan subyek menjadi terbatas karena wawancara hanya bisa dilakukan di sekolah pada jam istirahat saja agar tidak mengganggu jam pelajaran subyek.

Namun peneliti berusaha untuk memaksimalkan waktu yang ada dengan menggali informasi secara lebih mendalam dalam sekali waktu sehingga waktu yang tersisa bisa digunakan oleh peneliti untuk memperbaiki hasil penelitian dengan lebih baik.

Tabel 1.1 jadwal kegiatan observasi dan wawancara

No	Hari/tanggal	Jenis kegiatan
1	Senin, 14 Mei	Menyerahkan surat ijin penelitian kesekolah
2	Kamis, 17 Mei	Dipanggil Pihak sekolah mengenai Persetujuan Penelitian
3	Kamis, 18 Mei	Melakukan pendekatan dengan pihak sekolah untuk melakukan penelitian melalui kepala sekolah
4	Sabtu, 20 Mei	Menemui siswa yang akan dijadikan subjek penelitian Menemui guru walinya selaku pembimbing dan memastikan langkah-langkah penelitian
5	Selasa, 22 Mei	Observasi subjek I dan wawancara informan 1
6	Rabu, 23 Mei	Observasi dan wawancara dengan subjek I
7	Kamis, 24 Mei	Wawancara subjek I
8	Selasa, 29 Mei	Observasi subjek I dan wawancara informan 2, 3
9	Sabtu, 2 Juni	Observasi subjek II dan wawancara informan 4, 5
10	Selasa, 5 Juni	Observasi dan wawancara dengan subjek II

11	Rabu, 6 Juni	Wawancara subjek II
12	Kamis, 7 Juni	Observasi subjek II dan wawancara informan 6

Maka selanjutnya akan di paparkan riwayat subjek dari masing-masing subjek penelitian sebagai berikut.

Tabel data diri

Identitas	Subyek I	Subyek II
Nama (disamarkan)	DK	EV
Usia	16 th	14 th
Posisi dalam keluarga	Anak ke 1 dari 4 bersaudara. (laki-laki dengan tiga adik)	Anak ke 1 dari 3 bersaudara. (perempuan dengan dua adik perempuan)
Tempat tinggal	Bersama nenek, paman, dan kakak sepupu.	Bersama orang tua
Kelas	3SMPLB	1SMPLB
Agama	Kristen	kristen
Suku bangsa	Kalimantan	Cina
Umur menyandang tuna daksa	Sejak lahir	Sejak lahir

1. Profil DK (subyek I)

DK merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, ayah ibunya tinggal bersama ketiga adiknya, sedangkan DK sejak kecil sudah diasuh oleh neneknya, dia tidak tinggal dengan orang tuanya melainkan tinggal bersama dengan nenek, paman dan kakak sepupunya. DK sejak lahir menyandang tuna daksa jenis *hydrocephalus* (kepala yang besar karena berisi cairan).

DK pernah duduk di SD umum sampai kelas 5 SD akan tetapi sekolah memutuskan diksa untuk homeschooling dirumah saja, dikarenakan pihak sekolah beralasan bahwa DK anaknya terlalu hiperaktif, dan tidak bisa diam. Akhirnya diksa terpaksa sekolah dirumah dan pengajarnya tetap dari guru SD. Hal itu berlangsung hingga dia kelas 6 SD, akhirnya dari pihak SD nya menyarankan agar DK ikut ujian kejar paket A saja. Sehingga DK berijazah paket A, kemudian diksa dimasukkan oleh neneknya ke SMP umum, akan tetapi pihak dari SMP umum tersebut menolak menampung DK dikarenakan kondisi fisiknya yang berbeda dengan siswa pada umumnya yakni DK memiliki ukuran kepala yang jauh lebih besar dari ukuran normal dikarenakan DK menderita hydrocephalus sejak dia lahir, dan juga jari-jari tangan DK yang sebelah kanan berukuran lebih kecil (kerdil) serta layuh, juga telapak kaki kanannya yang bengkok ke kanan, sehingga dikhawatirkan DK nantinya akan menjadi ejakan oleh teman-temannya mengenai fisiknya yang berbeda.

Sampai akhirnya DK disarankan oleh pamannya agar bersekolah di YPAC Surabaya saja, dan akhirnya DK menemukan sekolah yang bisa menerima dirinya. Hal ini membuat DK nyaman dengan lingkungan sekolahnya yang memberinya dukungan penuh jika dibandingkan dengan SD umunya dulu. Penyesuaian dirinya perlahan semakin baik sejak dia pindah ke SMPLB. Hal ini diakui DK karena semenjak sekolah di SMPLB dirinya semakin mandiri, dan tidak minder dengan kondisi fisiknya.

Meskipun demikian, dikalangan teman-temannya disekolah dan dirumah, DK dikenal sebagai pribadi yang ramah, suka membantu, dan senang

menyapa. Penerimaan dirinya yang baik membuat dia merasa nyaman dalam berhubungan sosial di lingkungannya. Dia mudah akrab dengan siapa saja, suka bercanda, perhatian, menjadikannya cepat bersosialisasi dengan teman-temannya disekolah maupun dirumah, hal ini menjadikan teman-temannya merasa senang bergaul dengan DK dan tidak mempermasalahkan kekurangan fisik yang dialaminya.

2. Profil EV (Subyek II)

EV merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dia adalah remaja perempuan dan dua adiknya juga perempuan. EV sejak lahir sudah menyandang tuna daksa jenis *spina bifida* (kelainan tulang belakang) yang menyebabkan kedua kakinya lumpuh, selain itu subyek juga menderita *hydrocephalus* (kepala yang besar karena berisi cairan). EV tinggal bersama ayah, ibu, dan dua adik perempuannya. EV sejak SD sudah bersekolah di YPAC dikarenakan kondisi fisiknya yang berbeda dengan anak pada umumnya yakni EV tidak mampu berjalan karena mengalami kelumpuhan pada kedua kakinya, selain itu juga subyek mengalami gangguan pada organ saluran kencing yang menyebabkan dia perlu bantuan kateter (semacam alat sebagai penampung urine), yang menghruskannya mengganti kateter tersebut dua minggu sekali di rumah sakit. Sehingga sampai saat ini EV masih menggunakan bantuan kursi roda dalam beraktifitas. Saat ini EV berusia 14 tahun dan duduk di bangku SMPLB kelas 1.

EV berasal dari keluarga yang cukup berada, dia tinggal di perumahan yang cukup elite sehingga jarang hidup bertetangga. Waktunya sehari-hari

banyak dihabiskan didalam rumah bersama orang tua dan dua adiknya. Ayahnya sibuk bekerja di luar kota, dan hanya empat hari dalam satu minggu berada dirumah. Hal ini menjadikan kehidupan sosialnya terbatas hanya di sekolah, dirumah, dan digereja saja. Menurut wali kelas EV, dilingkungan sekolahnya EV dikenal sebagai pribadi yang agak sensitive seperti mudah menangis jika dinasehati. Begitupun menurut mamanya EV lebih sensitive jika dibandingkan dengan adiknya, seperti EV yang mudah menangis jika diajak bercanda yang menurut EV berlebihan, EV juga terkadang minder jika bertemu orang lain yang baru dikenalnya

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Temuan Penelitian

Berikut ini gambaran penyesuaian diri yang ada pada diri subyek yang menunjuk pada cara subyek memandang dan merasakan dirinya sendiri, sehingga apa yang dirasakan oleh subyek akan sangat berpengaruh terhadap perilakunya sehari-hari.

a. DK (subyek 1)

1) Memiliki Persepsi yang Akurat Terhadap Realita

Pada saat peneliti menanyakan pada diri subyek apakah dia menyesal dilahirkan dengan keadaan fisik yang berbeda, dan bagaimana sikap subyek dalam menanggapi keadaan fisiknya fisiknya, subyek menyatakan :

“Enggak.. nggak nyesel. pede kog saya.” (CHW 1:1:13)

“*Hmm.. apa ya.. gak ada sih kalo kekurangan. Saya percaya diri dengan diri saya.*” (CHW 1:2:6)

“*yaaa.. saya mensyukuri diri saya apa adanya.*” (CHW 1:2:40)

“*Ya menjalani hidup ini apa adanya, ya di jalani dengan senang dan jangan mikir yang aneh-aneh, terus ya sama masyarakat sama temen ya harus akur, baik, gak usah memandang ini atau ini, jelek atau nggak, itu semuanya sama.*” (CHW 1:2:14)

Saat peneliti menanyakan siapa yang bisa membuat dia merasa nyaman dengan keadaannya, subyek menjawab seperti berikut:

“*Hmm.. yang membuat saya bisa nyaman ya itu.. banyak orang yang mengerti terus memperhatikan keadaan saya, terus sering komunikasi ngomong-ngomong mengenai keadaanku gimana. Perhatian..*” (CHW 1:1:15)

“*Ya santai, ya karena saya bisa menerima fisik saya yang seperti ini karena juga ada dukungan dari nenek, dan paman yang selalu ada buat aku.*” (CHW 1:1:23)

Ketika peneliti menanyakan mengenai kesulitan DK dalam hal berhubungan social dan kepercayaan diri subyek pada informan1 (guru subyek) di waktu yang berbeda, informan menyatakan:

“*Saya kira ndak ada kesulitan dia itu gak minder, gak seperti EV ya,, ya DK itu easy going ya anaknya. mungkin ada temen baru pun dia langsung dekat dan langsung menyapa dan dia pengen berkenalan.. saya rasa seperti itu dia...*” (CHWi:1:10)

“*Ya tinggi pedenya.. bagus.. dia gak minder juga..*” (CHWi:1:21)

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 3 yakni nenek DK, saat peneliti menanyakan hal yang sama mengenai bagaimana sikap subyek bila seandainya ada orang yang memandang subyek sebelah mata, informan menyatakan:

“Menurut saya DK justru sangat percaya diri dia , ..”(CHWi:3:19)

“Dia *udah gak* merasa *minder* sama keadaannya dia yaaa.. jadi dia udah percaya diri, memang dalam dirinya sendiri ada keinginan menyesuaikan dengan orang disekitarnya...”(CHWi:3:29)

Berdasarkan beberapa pernyataan yang disampaikan oleh subyek dari pertanyaan yang diajukan peneliti, maka dapat diinterpretasikan bahwa dalam memahami dirinya subyek sudah cukup baik subyek merasa tidak menyesal dilahirkan dengan keadaan fisiknya, dia percaya diri dengan dirinya, meskipun dirinya memiliki keadaan fisik yang berbeda dengan remaja umumnya subyek sudah bisa menerima kelainan fisik yang disandangnya.

Bisa menerima keadaan fisiknya yang sekarang ini menurut subyek tidak lepas dari peran nenek dan pamannya yang selama ini senantiasa merawat sejak subyek lahir dan selalu memberi perhatian, bimbingan, serta dukungan penuh padanya. Hal senada juga diungkapkan oleh informan yang menyatakan subyek tidak ada kesulitan dalam beraktifitas juga dalam hal berinteraksi karena pada dasarnya subyek merupakan anak yang percaya diri.

2) Kemampuan untuk Beradaptasi dengan Tekanan atau Stres dan Kecemasan

Pada saat peneliti menanyakan pada subyek bisakah dia menyelesaikan masalahnya secara mandiri dan bagaimana sikap subyek dalam mengatasinya, subyek menyatakan:

“*Hmmm.. kalo masalah sendiri itu ya urusan sekolah saya sih saya gak ada, lek missal.e bertengkar sama teman, orang atau tetangga itu saya selesaikan secara kepala dingin, bermusyawarah ya ngomong-ngomong, ya gini-gini , maaf-maafan.*” (CHW 1:1:26)

Sewaktu peneliti menanyakan bagaimana cara subyek dalam mengatasi permasalahan yang menurutnya sulit, subyek menyatakan:

“Ya bermusyawarah sama orang yang bisa dimengerti yang bisa diajak ngomong, yaitu saya *ngomongin curhat, gimana solusinya gimana pendapatnya. Jalan keluarnya apa.*” (CHW 1:1:31)

Saat peneliti menanyakan bagaimana cara subyek dalam menenangkan diri ketika dia sedang ada masalah, subyek menyatakan:

“Yaa.. biasa *sih* lek aku *nenengin* diri ya menghibur diri ya *nenangin* diri dengerin lagu dikamar, menyendiri dikamar.” (CHW 1:1:34)

“..... ya itu *kalo pikiran* lagi sumpek atau apa saya dengerin lagu sama bersih-bersih rumah itu aja *sih..*” (CHW 1:2:7)

“Ya.. biasa *sih* menyendiri dikamar, ya *nyatai*, duduk-duduk dengerin lagu udah. Kadang ya *tak* buat tiduran bentar.” (CHW 1:2:20)

Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan pada subyek, maka peneliti dapat menginterpretasikan bahwa dalam kemampuan dalam beradaptasi terhadap permasalahan, sikap yang ditunjukkan oleh subyek adalah dengan mencoba mengatasi masalah yang sedang dialaminya secara mandiri, akan tetapi jika subyek sudah merasa cukup sulit untuk mengatasi permasalahannya, subyek baru mencurahkan isi hatinya dan meminta saran dari orang-orang terdekat subyek mengenai masalah yang sedang dialaminya.

3) Mempunyai Gambaran Diri yang Positif tentang Dirinya

Saat peneliti bertanya pada subyek mengenai bagaimana subyek memandang dirinya serta apa harapan subyek di masa depan, subyek menyatakan:

“Yaa.. saya semakin lama semakin dewasa ya semakin mengerti.. keadaan saya ya udah begini ini ngapain, mau kerja yang berat-berat ya *gak* mungkin jadi ya mungkin saya lulus smp ini mau cari kursus computer sama kursus lukis nanti itu saya *kembangkan*, nanti itu saya bikin usaha. Itu gambaran saya.. misalnya buka *kaya* rental-rental komputer *gitu* apa warnet.. *nek gak* buka kios *hape* nanti dikelola sendiri. Sama mungkin buka *counter* pulsa juga...” (CHW 1:1:17)

“Ya harapannya *sih*, besok ya bisa bekerja yang dibidangnya terus bisa membahagiakan orang tua ya khususnya nenek, *gitu*. Ya *kalo* dari orang tua ya “aku biar bisa bekerja sesuai bidangku atau *kalo gak* bisa kerja yang berat-berat di kantor atau apa itu kamu bisa usaha sendiri.” (CHW 1:1:21)

Di waktu yang berbeda, peneliti menanyakan pada informan 1 yakni guru subyek, mengenai bagaimana kemandirian subyek di sekolah, informan menyatakan:

“Ya kalo kemandiriannya semua bisa dikerjakan sendiri,, *otomatis*.. *cuma* berangkat sekolahnya *aja* dia belom diberi izin untuk berangkat sendiri ya karena ramainya kendaraan... tapi pada dasarnya dia dari SMP kelas 1 dia sudah sendiri terus.. dia lho kalo dirumah bagian cuci-cuci piring cuci baju, trus *nyapu*... memang mandirinya besar anak itu..” (CHWi:1:15)

Seperti ketika peneliti bertanya pada informan 2 yakni nenek subyek, mengenai bagaimana kegiatan subyek dirumah dan bagaimana kelebihan dari subyek, informan menyatakan:

“Ya nonton *tipi*,, anaknya ini seperti berangkat sekolah ya.. disiplin dia.. jam tujuh ya jam tujuh berangkat dari rumah, *konsisten* gitu anaknya. trus ngepel juga *pokoknya* sudah jam tiga berarti ya kurang-kurang sedikit ya sudah siap-siap.. teratur gitu jam nya. Maksudnya pa yang diberikan tanggung jawab kepada dia *gitu loh*, dia buat semacam *rutinitas* gitu.” (CHWi:2:32)

“Ya *semenjak* mami sakit, *terus* dia punya kemauan sendiri soalnya kakaknya itu kadang nyuci terus apa itu dia ambil *pel*.. ya ambil tugas sendiri-sendiri.. ya dari kelas dua SMP sudah bisa cuci piring *nyapu*, *ngepel* ya sudah satu tahunan ini mbak, dia gantian tugas cuci piring sama masnya..” (CHWi:2:20)

“Belajar *ngepel*, *disitu* jatuh (menunjuk ke ruang tamu), *di situ* jatuh (menunjuk ke ruang makan), di dapur juga pernah *kepleset* duduk mbak... jatuh tiga kali tapi ya anaknya dasarnya memang rajin.” (CHWi:2:21)

“Ya kelebihannya ya itu rajin anaknya, mandiri..” (CHWi:2:33)

Berdasarkan pada beberapa pertanyaan yang peneliti ajukan, maka dapat diinterpretasikan bahwa subyek memiliki gambaran positif mengenai dirinya, hal ini ditunjukkan subyek dengan pengakuannya yang menyatakan dirinya semakin lama merupakan pribadi yang semakin dewasa, subyek perlahan bisa mengerti dan menerima kelainan fisik yang dialaminya. Subyek juga memiliki sebuah harapan ingin membuka sebuah usaha yang nantinya akan dia kelola sendiri saat dirinya berusia dewasa.

Meskipun dengan keadaan fisiknya yang kurang sempurna, subyek adalah anak yang rajin, dan mandiri serta senang membantu orang disekitarnya. Hal yang serupa dikatakan oleh informan 1 yakni guru subyek, menurutnya subyek dilingkungan sekolah dikenal sebagai

pribadi yang cukup mandiri dan rajin, dikarenakan sikap dan perilakunya yang senang membantu orang disekelilingnya.

4) Kemampuan untuk Mengekspresikan Perasaannya

Saat peneliti menanyakan pada subyek apa yang subyek rasakan jika seandainya dia memiliki masalah yang menurutnya sulit untuk diselesaikan, subyek menyatakan:

“Yaa,, ada rasa *cemas* ya gimana *misal.e* kalo masalahnya belum *kelar gitu* ya mikir terus.”
(CHW 1:1:30)

Ketika peneliti menanyakan apa yang membuat DK sering merasa kesal dan bagaimana subyek dalam menyikapinya, dia menyatakan :

“Ya .. keadaan saya ini ya kenapa *kog gini ya.. kan* saya *pengen.e* bisa naik motor tapi kondisi *gak* memungkinkan, *biar gak ngerepotin orang sih, biar* bisa mandiri kemana-mana naik motor. Dari gambaran saya, meskipun *gak* bisa naik motor, nanti kelas 1 apa 2 SMA nanti belajar naik mobil *sih* saya mungkin bisa. ” (CHW 1:2:19)

Ketika peneliti menanyakan bagaimana jika seandainya subyek sedang marah apa tindakan yang subyek lakukan, dan apa yang biasanya dapat membuat subyek marah, subyek menyatakan:

“.....ya saya melampiaskan ke teman, atau saudara terdekat saya saat marah ya saya marahin orang itu tanpa sengaja, karena saya *gak terkontrol sih* karena terlalu emosi juga terus saya lampiaskan ke orang itu. Itu pernah.” (CHW 1:2:21)

“Ya marah mengenai masalah saya marah ke temen saya, terus saya gak bisa marahin temen saya, karena teman saya itu sahabat saya sendiri terus saya lampiaskan ke orang lain ketemen *emmm*

maksudnya ke saudara saya. Ya *kaya ngomel-ngomel gitu..*”(CHW 1:2:22)

“..... ya bertengkar atau kata-kata jelek, *dulu sih* pernah tapi saya tahan, saya bilang pada diri saya sendiri jangan sampe berkata jelek. Pernah dulu *pas* orangnya *gak kenaan sih*, saya pernah *keceplosan* juga, orangnya marah juga, terus saya *keceplosan misuh* tapi saya ya terus dari situ saya ambil pelajaran *kalo* ada orang yang *gak* suka sama saya ya *tanggepin* biasa, *cuek* saya.” (CHW 1:2:15)

Seperti saat peneliti menanyakan pada gurunya mengenai hambatan informan dalam membimbing subyek, informan menyatakan:

“Kalo DK itu bimbingnya ya memang agak *sensitive.. sensitive* dengan *omongan* yang *kaya* dimarahi gitu.. sebenarnya ya *gak* dimarahi sih. cuma dikasih tau,, dia itu sudah diem beberapa hari itu diem terus kaya merasa bersalah atau *gak* bener gitu.. *sensitive kalo* masalah itu..” (CHWi:1:23)

Berdasarkan beberapa pernyataan yang disampaikan oleh subyek dari pertanyaan yang diajukan peneliti, maka dapat diinterpretasikan bahwa dalam mengekspresikan persaannya, yaitu ketika subyek berhadapan dengan situasi yang sulit, dirinya merasa cemas jika masalahnya belum bisa terselesaikan. Subyek juga merasa sedih saat bercerita mengenai kondisinya, seperti saat subyek berkeinginan bisa pergi sendiri naik motor seperti temannya yang lain agar mandiri dan tidak merepotkan bantuan dari orang lain, akan tetapi dia memiliki kendala dengan fisiknya.

Subyek pernah keceplosan mengeluarkan kata kasar saat dirinya sedang marah ketika menghadapi orang yang tidak suka dengan dirinya, tapi setelah ada kejadian itu dia bisa mengambil hikmahnya dengan

bersikap biasa dan cuek jika menemui situasi yang sama. Hal senada juga diungkapkan oleh ibu gurunya yakni informan 1, DK adalah pribadi yang agak sensitive dengan omongan yang bernada marah, jika dinasehati DK biasa bersikap diam menyediri dan merasa bersalah dengan dirinya.

5) Relasi Interpersonal Baik

Ketika peneliti menanyakan bagaimana pergaulan subyek di rumah, dan apa saja kegiatan yang biasanya dilakukan subyek bersama teman-teman rumahnya, subyek menyatakan:

“Dirumah banyak, semua temen.” (CHW 1:2:29)

“Ya baik, ya sering main kerumah tetangga, kadang tetangga yang *main* kesini. Kadang juga *main* bola di lapangan sama teman rumah pas minggu sore.” (CHW 1:2:31)

“Ya *nongkrong* bareng, terus ya kadang ya lebih sering ya buka internetan bareng di warnet” (CHW 1:2:35)

Ketika peneliti menanyakan apa saja kegiatan keremajaan yang diikuti DK di lingkungannya, dia menyatakan:

“Ya itu, ikut rapat karang taruna, terus ya keluar-keluar, trus ya *kalo* temen ada waktu nemenin saya cari *makan* atau apa.” (CHW 1:2:31)

“Ya rutin *sih*,.. saya ikut kegiatan komisi remajanya, ya sebagai jemaat, ya saya daftar dibagaian paduan suara didepan ngiringin jemaat.” (CHW 1:2:39)

Ketika peneliti menanyakan pada informan 1 yakni guru DK mengenai bagaimana pribadi subyek disekolah, informan menyatakan:

“DK pada dasarnya memang anaknya menyenangkan, dia pandai *bergaul* dia juga

sayang sama teman-temennya sehingga dia juga banyak temannya disini...” (CHWi:1:1)

“Iyaaa.. dia itu *suka bantu empatinya* sama orang itu tinggi sehingga *kalo* dia ada orang kesusahan atau kesulitan itu dia *mesti* bantu dan tanpa mengeluh dia.. dia juga memang pribadinya baik dasarnya mbak..” CHWi:1:16

“Ya, anaknya ini *aja*, apa ini.. *supel* ini tadi lho dia pandai bergaul hobinya *ngelawak, mbanyol*.. suka menghibur teman yang sedih.. ya itu aja. Dia juga *kalo* dikasih pengertian itu *ngerti*, maksudnya mau *gitu loh nggak* keras kepala *sih nggak*.. mau dibilangin *kog* anaknya...” (CHWi:1:32)

Hal senada juga diungkapkan oleh informan 3 (teman DK dirumah), mengenai pribadi subyek dan hal apa yang biasa dilakukannya bersama subyek, informan menyatakan:

“DK sih baik orangnya ya ramah, *supel*, mudah bergaul..” (CHWi:3:5)

“Ya semua kalo DK gak bisa itu ya minta tolong ke saya, ya saling tolong menolong *gitu lah* mbak..” (CHWi:3:7)

“Kalo keluar gak sih.. biasanya ya duduk-duduk sini aja, ya *ngobrol*, kadang main bola kalau sore jika sama-sama ada waktu kosong dan kalau lagi pengen main aja sih...” (CHWi:3:23)

Dari beberapa pernyataan yang diungkap oleh DK , peneliti dapat menginterpretasikan bahwa DK mengaku dalam lingkungan rumahnya DK memiliki banyak teman, DK sering bermain bersama teman rumahnya. DK cukup aktif mengikuti kegiatan bersama teman dirumahnya seperti ikut serta dalam acara rapat karang taruna yang diadakan menjelang agustusan, kadang dia ikut nongkrong dan pergi ke

warnet bersama teman-temannya. Di sekolah subyek juga cukup banyak teman, dia biasa ngobrol, bercanda, dan pergi ke kantin bersama dengan teman-temannya nya pada jam istirahat. Dalam keagamaan subyek juga ikut serta dalam kegiatan komisi remaja.

Hal yang sama juga dikatakan oleh informan 1, di lingkungan sekolah DK pada dasarnya anaknya menyenangkan DK pandai bergaul dan sayang dengan teman-temannya sehingga diksa juga banyak teman disekolah. DK juga memiliki rasa empati cukup tinggi, terlihat dia senang membantu orang yang membutuhkan bantuan tanpa mengeluh.

b. EV (Subyek 2)

1) Memiliki Persepsi yang Akurat Terhadap Realita

Saat peneliti menanyakan mengenai bagaimana penerimaan diri subyek dan apakah subyek menyesal dilahirkan dengan kondisi fisik yang berbeda dengan remaja umunya , subyek menyatakan:

“*Kadang-kadang mbak ...*” (CHW 2:1:4)
 ‘*Ya gitu deh.. ya kalo lagi bad mood gitu suka tanya kenapa kog aku diciptain kayak gini, suka bingung sendiri..*’ (CHW 2:1:5)

Pada saat peneliti menanyakan pada subyek apakah dia sudah nyaman dengan kondisinya dan bagaimana bentuk penerimaan terhadap dirinya, subyek menyatakan:

“*Sudah, kalo dari kemampuan sih sudah, dari gaya juga sudah..*” (CHW 2:1:8)
 ‘*Ya mensyukuri apa yang aku bisa, sesuai bakat kemampuan ku, dan apa yang aku punyai...*” (CHW 2:2:31)

Saat peneliti menanyakan mengenai pribadi dan kepercayaan diri EV pada gurunya yakni informan 4 dalam waktu yang berbeda, infoman menyatakan:

“Selama setahun ini.. *kalo* dari segi dia sebagai pribadi dia itu *agak* penakut, dia masih kurang *pede* terus penakut. Ditujukkannya dengan itu tadi karena takut menyinggung orang *ngomongnya diati-ati*, tapi kadang ya mungkin dia masih anak-anak ya *ngomong* masih *loss*, tanpa berpikir orang nantinya itu tersinggung atau tidak. *Kalo* untuk kurang *pede* iya, mungkin itu karena kondisinya yang seperti itu, kurang dukungan dari rumah dari keluarga sehingga anaknya itu ya kurang bisa *pede*.” (CHWi:4:2)
 “*Kalo* sekarang sudah bagus, *gak kaya dulu* sering merasa bersalah, tapi *kalo* sekarang sudah agak bisa *pede* dengan kondisinya..” (CHWi:4:26)

Ketika peneliti menanyakan pada informan 6 yakni teman subyek, apakah subyek pernah mengeluhkan mengenai kondisi fisiknya, infoman menyatakan:

“*Ndak.. emmm ..* ya pernah sih mengeluh dia... kenapa *kog* hidup didunia ini *kog gini gini gini.. kog mesti* ada cobaan *gini-gini..* terus aku ngsih *solusi.e* jangan *ngomong kaya gitu* hidup itu harus disyukuri harus dibuat yang seneng-seneng *happy*. *Ngapain* dibuat sedih-sedih.. (CHWi:6:10)

Berdasarkan beberapa pernyataan yang disampaikan oleh subyek dari pertanyaan yang diajukan peneliti, maka dapat diinterpretasikan bahwa dalam memandang keadaan dirinya, subyek terlihat kurang bisa menerima keadaannya, meski begitu kadang dia bisa menerima kenyataan bahwa dirinya memiliki fisik yang kurang sempurna. Hal ini sama dengan yang dikatakan oleh guru EV yakni informan 4, menurutnya EV sebagai

pribadi agak penakut dan masih kurang pede dikarenakan mungkin karena kondisinya fisiknya yang seperti itu, dan kurangnya dukungan dari rumah sehingga bisa dikatakan EV kurang bisa percaya diri. Seperti halnya yang dikatakan oleh informan 6 yakni teman EV disekolah, yang menyatakan EV pernah mengeluhkan tentang keadaan dirinya.

2) Kemampuan untuk Beradaptasi dengan Tekanan atau Stres dan Kecemasan

Saat peneliti menanyakan bagaimana reaksi dan apa tindakan yang dilakukan subyek jika dirinya sedang ada masalah, subyek menyatakan:

“Yaa... biasanya nangis..” (CHW 2:1:23)

“Ya *mikir, gimana cara nyelesainnya.. kalo masih gak bisa ya aku minta saran ke mama papa.*” (CHW 2:1:22)

“Ya *kalo marah biasanya keliling-keliling sekolah kadang-kadang ke kantin, kalo dirumah aku marah biasanya ya pergi kekamar ya tidur, ya ngemil, kadang dengerin lagu juga, kebanyakan ya tak buat tidur..*” (CHW 2:2:5)

“Ya *gak mesti juga,, tapi bisanya kalo kesel itu paling sering masuk kamar kunci pintu gak tau itu aku liat tivi atau banting-banting bantal atau apa pokoknya bisa nenangin diri dulu.. heheheh....*” (CHW 2:2:7)

Ketika peneliti menanyakan apa yang subyek lakukan untuk mengatasi kebosanannya, subyek menyatakan:

“Ya itu *kalo gak dengerin lagu di handset, facebookan, telfonan, sms.an sama cowokku, kadang juga bikin puisi.*” (CHW 2:1:17)

“Yaitu *ngedance, kalo gak gitu ya nyanyi.. kalo dance gak bisa yawis curhat lewat komputer alias*

bikin puisi... kalo gak gitu ya liat tivi.“ (CHW 2:1:26)

Berdasarkan beberapa pernyataan yang disampaikan oleh subyek dari pertanyaan yang diajukan peneliti, maka dapat diinterpretasikan bahwa subyek sering merasakan bosan dan stress dirumah, karena ruang sosialnya yang terbatas, EV tinggal di kompleks perumahan yang tidak memungkinkannya hidup bertetangga, apalagi dengan kondisi fisiknya yang menghambatnya untuk bermain diluar rumah.

Dengan waktunya yang lebih banyak dihabiskan dirumah, EV biasa mengatasi rasa bosannya tersebut dengan membuka facebook, menonton tv, atau telfon dan sms dengan teman atau pacarnya, dilain itu kadang dia mengatasi bosannya dengan membuat puisi.

3) Mempunyai Gambaran Diri yang Positif tentang Dirinya

Pada saat peneliti menanyakan pada subyek apa yang membuat subyek merasa dia memiliki kelebihan meskipun dengan kekurangan yang dialaminya, serta bagaimana subyek dalam menyikapi keadaan diri dan harapannya , subyek menyatakan:

“Aku gini gak cuma diem aja, aku punya bakat, aku mau nunjukin kemampuanku, jadi kemampuan yang aku miliki yang bisa berguna buat aku...” (CHW 2:1:7)

“Aku pernah sih diem-diem mikir gimana sih biar aku bisa ngembangin nunjukin, aku punya sesuatu hal yang aku ingin jamin bisa, aku positif bisa berkembang, dan menghasilkan uang dan aku tau kalo aku bisa ngembangin bakat ini kayak orang lain.. aku pengen bikin buku puisi dari puisi-puisi ciptaanku sendiri... tapi ini aku lagi belajar bikin bukunya, tapi kalo puisinya gampang. Aku juga

pengen rencananya mau buka toko *accessories* kaya keterampilan-keterampilan gitu...” (CHW 2:1:10)

“Iya pernah mbak, aku dulu pernah ikut lomba baca puisi se *SLB* Surabaya dulu sih *pas* kelas 4SD aku juara dua,” (CHW 2:1:36)

“Pengen *nunjukin* yang terbaik apa yang aku bisa dan pengen.. dan nunjukin apa yang aku bisa biar *direspon* sama masyarakat yang baik juga, kaya dance, nyanyi, puisi.” (CHW 2:2:32)

Ketika peneliti menanyakan pada subyek tentang siapa orang yang paling banyak memeberikan motivasi terhadap dirinya, subyek menyatakan:

“Ya itu dari bu ED sama bu IK sih mereka banyak mendukung aku bahkan dukungannya *ngelebin* seratus persen, kalo bu ED mendukung ke pelajaran kalo bu IK aku disuruh cari kelebihan yang aku punya nanti biar aku *kembangin* sendiri biar aku bisa sukses dengan kelebihan itu...” (CHW 2:2:13)

Berdasarkan beberapa pernyataan yang disampaikan oleh subyek dari pertanyaan yang diajukan peneliti, maka dapat diinterpretasikan bahwa dalam memandang dirinya, subyek berpendapat kalau dirinya mempunyai bakat, dia ingin menunjukkan kemampuan yang dimilikinya agar berguna untuk dirinya. Meskipun hal itu terkendala oleh keadaan fisiknya, dia tetap berfikiran positif ingin mengembangkan bakatnya di bidang puisi dengan membuat buku kumpulan puisi ciptaannya sendiri.

EV menyatakan pernah memiliki prestasi dalam berpuisi, saat dia duduk di kelas empat SD dirinya memenangi lomba baca puisi se-SLB di Surabaya dia mendapatkan juara dua. Menurut EV, dua gurunya

adalah seseorang yang paling banyak memberikan dukungan penuh bagi kemajuan dirinya.

4) Kemampuan untuk Mengekspresikan Perasaannya

Pada saat peneliti menanyakan pada subyek mengenai hal apa yang biasanya membuatnya kesal, bagaimana jika ada yang mengejek keadaan dirinya, dan seperti apa reaksi subyek ketika itu, subyek menyatakan:

“Ya kadang gitu kan aku kurang bisa mandiri, *kalo pas* lagi *pengen* diperhatiin sama seseorang tapi orang itu gak bisa merhatiin aku, aku *kesel* sendiri. *ya ngambek gitu,,, hehehe...*” (CHW 2:1:31)

“*Eee.. kalo* sedih ya biasanya *pas* aku lagi *pengen* jalan keluar rumah atau *kepengen* main keteman gitu, tapi *gak* bisa, soalnya *kan* karena keadaaku *gini..*” (CHW 2:2:4)

“*Ya cuek aja, emang gue pikirin...*” (CHW 2:2:9)

Ketika peneliti menanyakan pada informan 4 (guru subyek) mengenai apakah subyek sebagai pribadi merepotkan, dan pernahkah subyek mengeluhkan tentang kondisi fisiknya, infoman menyatakan:

“Merepotkan sih enggak ya.. kadang tipe nya itu kan agak *introvert* ya, menarik diri, menutup diri, kadang ya *pas* gak enak hati atau dia kan agak *sensitive* juga toh.” (CHWi:4:13)

“Kalo *pas* diganti selang aja *ngeluh*, kan dia dua minggu sekali ganti *selang kateter* itu dimasukkan ke lubang *pipisnya* kan bersambung sampai ke bawah kakinya buat pembuangannya.” (CHWi:4:27)

Seperti ketika peneliti menanyakan bagaimana penilaian informan pada diri subyek, informan menyatakan:

“Ya baik anaknya.. persaannya halus *gitu lho* anaknya.. itu *kan* karena dia kan apa ya..

pergaulannya kan tertentu ya,, kalo anak *gini-gini* (normal) kan mentalnya lebih kuat ya?.. kalo begitu kan pergaulannya sesama anak-anak berkebutuhan khusus ya.. terbatas. Kadang agak perasa ya anaknya,, *agak sensitive gitu* mbak.. *ngomong ya kalo agak diaunu nangis.. kalo adeknya kan ndak kalo diajak guyon gitu* ya biasa kebal gitu.. *sensitive* evita itu *kalo tante bilang halus perasaanya... kalo adeknya nggak,, dibecandai apa aja* misalnya dibilang *kaya monyet gitu ndak marah adeknya* ,, *kalo EV ya sensitive ya marah.. ya nangis.* Ya mungkin kan karena anak normal gini kan satu kelas ini *kan* banyak ada 35 anak dalam satu kelas.. *lha kan macem-macem.. jadi ya kan mentalnya sudah kuat.. sudah lain. Ya cuma ya gitu-gitu aja..*” (CHWi:5:3)

Berdasarkan beberapa pernyataan yang disampaikan oleh subyek dari pertanyaan yang diajukan peneliti, maka dapat diinterpretasikan bahwa subyek merasa kesal dengan kekurangan fisiknya yang membuatnya kurang bisa mandiri, begitupun saat dirinya sedang ingin keluar rumah tapi tidak ada yang bisa mengantarnya ditambah keadaan dia yang tidak mendukung hal ini membuatnya merasa sedih. Saat ada orang yang mengejek mengenai kondisi fisiknya, EV bersikap cuek dan tidak terlalu memikirkannya. Hal senada juga dinyatakan oleh ibu subyek yakni informan5, menurutnya EV mudah menangis, memiliki perasaan yang halus juga sensitive karena pergaulannya yang terbatas, berbeda dengan adiknya yang memang bersekolah umum dan berfisik normal yang mentalnya jauh lebih kuat dari EV.

5) Relasi Interpersonal Baik

Ketika peneliti menanyakan pada subyek mengenai apa saja kegiatan dan bagaimana hubungan pertemanan subyek disekolah, subyek menyatakan:

“Yang aku sukain ya godain sahabatku,, bantuin temen kalo lagi ada kesulitan..” (CHW 2:1:33)

“Kalo ada sahabat-sahabat disampingku... menurutku *kayaknya* aku *gak* punya *temen* deh,, aku punya banyak sahabat kaya di *facebook* itu,, *nahh*. Aku *gak* punya banyak *temen* tapi punya banyak sahabat..” (CHW 2:1:34)

“*Gapapa* aku *gak* usah banyak teman atau sahabat, aku cuma mau satu aja ada yang *support* aku, malah ada dua yang selalu *support* aku.. *hehehe*.. (CHW 2:2:17)

Seperti saat peneliti menanyakan pada subyek apakah dirinya sering berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan bagaimana hubungan subyek dengan lingkungan sekitar rumah, subyek menyatakan:

“Gak pernah keluar aku..” (CHW 2:2:18)

“Aku *gak* diijinin.. soalnya mama takut kalo nanti aku *ditanya-tanyain* tentang kondisi aku..

“kebiasaan mama itu mesti, *gak* tau anaknya itu ... (subyek terdiam)..” katanya orang digerejaku itu ya bilang kog lebih *pede* anaknya timbang mamanya.. seharusnya kan *pede.an* mamanya..” (CHW 2:2:19)

Ketika peneliti menanyakan apakah subyek sempat memiliki tetangga yang dekat dengan dirinya, dan bagaimana sikap masyarakat ketika bertemu dengannya, subyek menyatakan:

“Ya ada sih dulu tetangga depan, itu kan punya dua anak, eh tiga,.. yang paling besar itu jadi sahabat buat aku kadang main kerumah, tapi sekarang tetanggaku sudah lama pindah, jadi ya sepi deh *gak* ada *temane* sekarang kalo dirumah...” (CHW 2:2:23)

“ Kalo tetangga lain *gak* tau aku.. *bad mood banget* kalo cerita yang *beginian...*” (CHW 2:2:24)
 “baik.. ya *nyapa aja sih..*” (CHW 2:2:25)

Ketika peneliti menanyakan mengenai apakah EV memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial dan bagaimana pergaulan subyek disekolah, informan menyatakan:

“*Enggak sih* saya kira, cuman temannya *aja* agak sedikit.. dirumah pun juga *gak* sering diajak keluar.. keluar pun jarang. Paling kalo *gak* kegererja ya kemana gitu satu keluarga,, jadi ya sama tetangga kanan kiri juga ya *gak* begitu dekat, *gak* begitu kenal.. ya itu karena perumahan.” (CHWi:4:4)
 “Teman ya banyak sih, tapi kalo sahabat yang *deket* ya itu *cuma* dua itu Rina, sama Doni...” (CHWi:4:21)

Ketika peneliti menanyakan pada informan 5 yakni ibu subyek, mengenai bagaimana interaksi sosial subyek dengan lingkungan sekitar, informan menyatakan:

“Temen mana.. ya disekolah.. *gak* ada disini sepi mbak, ya digereja kalo di gereja ya banyak. Orang gereja ya *nggak papa* ya kadang nanya *wong* namanya anak kecil kamu kenapa *kog* masih *anu* *belum* bisa jalan?.. Kadang ya *diem* anaknya.. ditanyain ya *cuma diem gitu..* ya bilang EV ya *gak apa apa* dulu sakit.. namanya anak kan tanya-tanya ya *gak apa apa. lha kan anaknya kan males ngomongnya* (jawabnya).” (CHWi:6:4)
 “Ya disini anak-anaknya *gak* boleh keluar semua, *dikekep..* perumahan kan mbak soalnya. Ya kalo digereja itu baru kalo ketemu temen-temen baru bisa..” (CHWi:6:10)
 “Iyaa.. paling ya keluar kalo di gereja ya sama anak-anak itu.. kalo sini ya memang *gak* ada orang pada masuk rumah semua.”. (CHWi:6:21)

Berdasarkan beberapa pernyataan yang disampaikan oleh subyek dari pertanyaan yang diajukan peneliti, maka dapat diinterpretasikan

bahwa subyek memiliki kekurangan dalam hal menjalin hubungan interpersonal. Hal ini dikarenakan lingkungan perumahan tempat tinggal subyek yang cukup sepi, serta kondisi fisik subyek yang menghambatnya dalam beraktifitas sosial. Selain itu EV menyatakan mamanya juga melarang dirinya untuk bermain ketetangga, karena alasan mamanya yang khawatir jika EV nantinya akan ditanya-tanyai mengenai kelainan fisik yang dialaminya. Sehingga hal ini menjadikan kehidupan sosial subyek menjadi terbatas hanya dilingkungan sekolahnya saja.

Hal senada juga dinyatakan oleh guru EV, menurutnya EV temannya agak sedikit dan dirumah EV jarang diajak keluar. Informan 5 yakni ibu EV, juga menyatakan bahwa EV tidak memiliki teman di lingkungan rumahnya dikarenakan EV tinggal di kompleks perumahan yang cukup sepi yang masyarakatnya jarang hidup bertetangga.

2. Deskripsi hasil observasi

Observasi dalam penelitian ini merupakan pelengkap dimana bukti nyata yang didapat peneliti ketika penelitian dilaksanakan. Observasi di lakukan di dua tempat, yaitu tempat tinggal subyek dan sekolah. karena disitulah subyek banyak menghabiskan waktunya baik belajar maupun bermain.

a. Hasil Observasi DK

Tanggal	Hasil Observasi
22 Mei 2012	Pagi ini sekitar pukul 09.30, peneliti mendatangi sekolah

	subyek setelah dua hari sebelumnya peneliti mendapat izin dari pihak sekolah untuk mengadakan penelitian, kebetulan peneliti datang disaat jam istirahat berlangsung dan hendak memilih calon subyek dengan ditemani salah seorang guru yang peneliti temui hari sebelumnya di ruang tata usaha. Suasana sekolah saat itu cukup ramai, banyak sekelompok siswa-siswi yang mondar-mandir di halaman sekolah. Kemudian peneliti melihat DK sedang asik berkumpul di depan salah satu ruang kelas yang berada di sekitar taman sekolah bersama dengan keempat temannya, tiga orang teman laki-laki, dan seorang perempuan, kemudian peneliti menghampiri dan mengajaknya berkenalan, DK pun menyambut kami dengan senyuman ramah, dan meneruskan kegiatannya bersama teman-temannya, peneliti pun mendekatinya dan mengajaknya untuk duduk berbincang sebentar mengenai dirinya, terlihat DK menerima dengan baik pembicaraan serta kehadiran dari peneliti. Melihat keramahan dan interaksi dengan temannya yang baik serta responnya yang baik, peneliti bermaksud menjadikan DK sebagai salah satu subjek dalam penelitian. Beberapa menit kemudian sebelum jam istirahat habis, DK ditemui oleh seorang temannya untuk diajak pergi membuat mie, dan akhirnya DK meminta izin kepada peneliti karena dia diajak membuat mie di dapur sekolah bersama dengan salah seorang teman laki-lakinya. Sambil menawari peneliti untuk ikut serta <i>"mbak tak tinggal sebentar ya aku mau bikin mie dulu sama temen-temen, mbaknya mau ikut ta? "</i> Peneliti pun menyahut tawarannya, <i>"boleh ya? "</i>, dijawab <i>"ya boleh.. tapi mienya beli sendiri ya mbak? Heeehehe.."</i>. Kemudian peneliti mengikutinya bersama temannya tersebut ke dapur sekolah, dan terlihat DK ikut serta membantu temannya dalam
--	---

	meyiapkan piring dan membuka kemasan mie. Beberapa waktu kemudian bel masuk kelas berbunyi yang menandakan jam istirahat habis, kemudian peneliti kembali menemui salah satu gurunya dan mendiskusikan mengenai siswa yang tepat untuk menjadi subyek penelitian. Guru tersebut juga merekomendasikan DK, karena dirasa DK memiliki kepribadian yang baik, ramah serta mandiri diantara teman-temannya. Akhirnya peneliti memilih DK menjadi subyek dalam penelitian ini. Berdasarkan dari pengamatan yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun memiliki kondisi fisik yang kurang sempurna subyek merasa enjoy dan tidak terbebani dalam melakukan aktifitasnya. Subyek juga mampu bersosialisasi dengan baik terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini terlihat dari sikap yang ditunjukkannya pada saat bermain dengan temannya di jam istirahat sekolah.
23 Mei 2012	Pagi ini sekitar pukul 10.00, peneliti datang ke sekolah DK. Saat itu suasana sekolah sedikit ramai, terlihat ada beberapa kelas yang belum didatangi oleh gurunya. Ternyata memang saat itu beberapa kelas tersebut sedang pelajaran kosong, karena guru mereka ada keperluan penting, sehingga tidak mengajar. Waktu pelajaran yang kosong itu dimanfaatkan oleh para siswa dengan melakukan kegiatan lain, ada siswa siswi yang bermain diluar, ada juga yang sedang asik mengobrol dengan teman lain di kelas, ada pula yang sedang membaca buku, dan banyak pula siswa yang memanfaatkan waktunya dengan mengisi perut mereka dengan pergi ke kantin. Terlihat para guru lain yang sedang berada di kantor memperbolehkan para siswa yang sedang pelajaran kosong itu, untuk melakukan kegiatan sesuka mereka, walaupun

	begitu kegiatan yang dilakukan oleh para siswa tetap berada dalam pengawasan dan perhatian dari guru. Peneliti melihat DK sedang berjalan melewati ruang kepala sekolah dengan keempat temannya dan masuk ke belakang ruang keterampilan. DK terlihat sedang asik bercakap-cakap dengan keempat temannya sambil menonton televisi yang ada di ruang tersebut. Saat itu peneliti mendatangi DK untuk mengajaknya pergi berkeliling, dengan wajah ceria DK berpamitan pada keempat temannya tersebut dan pergi bersama peneliti. Namun setelah keluar ruangan DK mengajak peneliti ke kantin. Dalam perjalanan menuju kantin DK berpapasan dengan beberapa gurunya, DK menyapa dan memberi salam. Sesampainya di kantin DK membeli beberapa snack untuk teman-temannya yang tadi bersamanya. Setelah DK dari kantin, DK kembail ke ruang keterampilan, kemudian DK membagikan beberapa snack pada teman-temannya kemudian subyek duduk ditempatnya dan menonton televisi. Beberapa menit kemudian peneliti kembali mengajak subyek untuk melakukan wawancara di kelasnya, yang saat itu kondisi kelas sedang kosong, tidak ada siswa sama sekali, dan gurunya sedang tidak ditempat. Ruangan kelas DK terlihat kecil dan hanya ada tiga bangku untuk siswa dan satu untuk meja guru yang berada di depan bangku siswa. Selama kegiatan wawancara berlangsung, subyek terlihat fokus dan lancar menjawab satu demi satu pertanyaan dari peneliti, dan subyek menunjukkan wajah yang antusias. Saat tiba peneliti bertanya soal ibunya, tampak raut wajah sedih dari subyek karena subyek menceritakan bahwa dia tidak tinggal dengan ibunya melainkan dengan nenek dan pamannya. Beberapa waktu kemudian bel masuk dimulainya pelajaran pun berbunyi, dan peneliti mengakhiri kegiatan
--	--

	wawancara sekaligus berpamitan pada subyek dan gurunya yang baru masuk kelas. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa untuk mengisi waktu luangnya disekolah DK sering berkumpul dan menghabiskan waktu bersama temannya dan sesekali bermain FB lewaty HPnya. Dia merasa senang bisa berbaur dengan temannya.
29 Mei 2012	Sore ini sekitar pukul 15.30 peneliti mendatangi rumah DK. Rumah subjek yang terletak di daerah perkampungan yang sangat ramai sekali dikarenakan lokasinya yang dekat area kampus. Rumah DK tampak dari depan sangat sederhana, keadaan rumahnya sangat sepi. Rumah DK dari depan terlihat seperti rumah yang sedang tidak berpenghuni, karena yang menempati rumahnya hanya nenek dan DK saja. DK dirumah tinggal bersama neneknya yang sedang sakit, ia juga ikut merawat neneknya yang sedang sakit. Ketika peneliti datang ke rumahnya, peneliti melihat DK mengenakan kaos oblong biru, dan celana pendek hitam. Terlihat saat itu DK sedang asik duduk bercengkerama dengan teman-teman rumahnya. DK terlihat lebih nyaman bercanda dengan teman-temannya, ia tidak terlihat malu bahkan minder dengan keadaannya. Ia terlihat seperti anak-anak yang normal pada umumnya. Meskipun DK ketika itu tidak bisa ikut bermain bola yang mungkin dikarenakan kondisi fisiknya (telapak kaki kanannya bengkong), tapi DK tetap ikut berkumpul, bercanda dan tertawa bersama teman-temannya. Ketika peneliti mendatangi rumahnya DK kembali pulang dan menyambut peneliti dengan sapaan ramah. Kemudian DK kembali kerumahnya untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang menjadi suatu kewajibannya. Ketika peneliti dipersilahkan masuk oleh

	neneknya. Peneliti mengamati keadaan rumahnya yang banyak lukisan dan tertulis nama DK di lukisannya. Lukisannya terlihat sangat bagus, sehingga DK memasang lukisannya di dinding rumahnya. Pada waktu peneliti memasuki ruang tamunya terdapat meja dan kursi untuk tamu, dan berlantaikan keramik. Kemudian terlihat DK tampak santai membersihkan rumahnya dengan menggunakan tangan kirinya, sambil ia mendengarkan lagu-lagu yang dia putar dari poselnya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa DK di lingkungan rumahnya tidak mengalami kesulitan dalam bersosial dengan teman seusianya yang memiliki fisik normal dibanding dirinya. Meskipun DK memiliki fisik yang kurang sempurna DK masih bisa beraktifitas cukup baik dengan membantu dalam mengerjakan kegiatan membersihkan rumahnya.
--	---

b. Hasil Observasi EV

Tanggal	Hasil Observasi
2 Juni 2012	Pagi ini sekitar pukul 10.00 WIB. Peneliti datang kesekolah untuk melakukan observasi pada EV, suasana sekolah cukup sepi dikarenakan jam pelajaran sedang berlangsung, dan peneliti langsung menemui guru pengajar di kelas EV yang sebelumnya sudah kenal dengan peneliti karena peneliti sering datang penelitian kesekolah, dan gurunya juga tahu kalau peneliti akan melakukan observasi pada EV, maka peneliti dipersilahkan duduk di kursi dibelakang subyek. Peneliti mengamati apa saja yang dilakukan EV di dalam kelas, tempat duduk EV berada di depan samping meja guru. Pada waktu itu EV duduk di kursi rodanya dengan tangan memegang bolpoin

	dan buku di atas meja kelas, EV tidak banyak tingkah dia hanya duduk dan mendengarkan materi yang dijelaskan oleh gurunya dan sesekali subyek bertanya pada gurunya mengenai beberapa soal yang sulit dia kerjakan, selama dikelas EV terlihat sering sekali meminjam peralatan tulis temannya saat pelajaran berlangsung dan temannya tersebut merasa terganggu dengan kebiasaan subyek. Sesekali EV tampak diam dan kembali mengerjakan soal yang telah diberikan oleh gurunya di kelas, sesaat kemudian EV mengajak ngobrol teman sebangkunya, dan bel menunjukkan tanda istirahat, EV segera membereskan buku-bukunya dan ikut keluar kelas bersama teman sebangkunya dengan berjalan menggunakan kursi rodanya EV membawa susu kotak dipangkuannya yang tampaknya sudah dia bawa dari rumahnya, kemudian EV bergabung dengan sekelompok temannya yang lain yang berbeda kelas denganya menuju ke kantin sambil sesekali berbincang dan ikut tertawa bersama dengan teman-temannya. EV terlihat membeli dua wafer coklat dan satu aqua gelas, kemudian teman EV menggoda EV dengan meminta snacknya dan subyek dengan senang hati memberikan snack tersebut pada temannya. EV memiliki kekurangan fisik pada dua kakinya sehingga EV kurang bisa bermain dengan lancar bersama temannya, meskipun begitu subyek tidak tinggal diam, dia tetap ikut serta bermain bersama dengan memberikan candaan pada teman-temannya tersebut. Berdasarkan dari pengamatan yang peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun dengan fisik yang kurang sempurna tidak menghalangi subyek dalam berinteraksi sosial dengan temannya, terlihat subyek sudah merasa enjoy dan tidak terbebani dalam menjalani berbagai aktifitasnya disekolah secara mandiri, serta dari sikap yang ditunjukkannya
--	---

	pada saat berada di kelas maupun di luar kelas.
5 Juni 2012	Pagi ini sekitar pukul 10.00 seperti biasa peneliti datang ke sekolah untuk melakukan observasi pada EV. Banyak siswa yang tampak memasuki ruang kelasnya masing-masing. Peneliti datang sesaat setelah jam istirahat pertama habis, terdengar bel masuk berbunyi yang menandakan dimulainya kelas, kemudian peneliti melihat subyek bersama dua temannya satu laki, dan satu perempuan menuju ke ruang keterampilan, mengetahui kedatangan peneliti subyek kemudian tersenyum dan menyapa peneliti hai mbak linda katanya. Dan peneliti juga membalas sapaanya. Kemudian subyek menawari peneliti untuk mengikutinya masuk ke kelas menyanyi, dengan segera EV mengambil tempat di barisan paling depan disusul tiga temannya yang lain, subyek dan tiga temannya duduk berhadapan. Kemudian peneliti meminta ijin pada guru musik untuk melakukan observasi, dan peneliti dipersilahkan mengambil duduk di bangku yang kosong. Selama kelas menyanyi berlangsung subyek tampak antusias dan bersemangat, subyek dan teman-temannya kompak menyanyikan lagu “<i>aku anak istimewa</i>” bersama para guru yang berdatangan ke kelasnya serta teman-temannya yang lain yang ikut ekstrakurikuler menyanyi sepertinya dengan diiringi alunan organ piano dari guru musiknya. Beberapa waktu kemudian bel pulang sekolah pun berbunyi, EV segera menuju ke luar kelas bersama teman-temannya yang lain dan berhenti di sekitar pintu keluar sambil menunggu gilirannya di bopong oleh seorang wanita muda (penjaga sekolah) ke mobil antar jemput yang akan mengantarnya pulang kerumahnya. Dan EV pun pamit pulang pada peneliti <i>mbak aku pulang dulu ya mobil yang jemput sudah sampai soalnya</i>”. Peneliti pun melihat dari pintu keluar subyek di bantu oleh wanita muda

	tersebut yang mendorong kursi rodanya kebawah parkiran mobil, dan kemudian EV digendong oleh wanita tersebut untuk masuk ke mobil di bangku paling depan sebelah sopir yang akan mengantarkannya pulang kerumahnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa subyek memiliki pribadi yang ramah, hal ini terlihat dari sapaan subyek ketika berjumpa dengan peneliti, subyek juga terlihat antusias dalam ekstrakurikuler menyanyi yang diikutinya dengan mengambil bangku paling depan.
7 Juni 2012	Pada sore ini sekitar pukul 15.45, peneliti dengan di temani adik peneliti mendatangi rumah EV untuk melakukan observasi selanjutnya. Ketika peneliti sampai di depan rumah subyek. Suasana kompleks perumahan yang subyek tinggali tersebut cukup sepi. Terlihat dari luar pagar, rumah subyek tampak cukup besar, dengan teras subyek yang lumayan luas dan rindang karena di teras rumahnya ditumbuhi pohon jambu air serta ada beberapa pot bunga di sekelilingnya. Ketika peneliti selesai menekan bel rumah subyek, tidak lama kemudian ibu subyek keluar mengampiri peneliti dan peneliti dipersilahkan masuk. Kemudian peneliti memperkenalkan diri pada mama dan kedua adik subyek, dan beberapa saat kemudian peneliti hendak melakukan wawancara dengan mama subyek, tidak lupa peneliti juga melakukan observasi pada subyek. Pada observasi kali ini peneliti melihat EV keluar dari kamarnya setelah mendengar panggilan dari mamanya, EV terlihat saat itu sedang mengenakan kaos oblong putih dan celana pendek warna coklat muda duduk di kursi rodanya, subyek tampak baru bangun dari tidur siangnya, dia terlihat acak-acakan dan malas. Sebelum peneliti hendak melakukan wawancara lebih lanjut pada mamanya,

	dengan raut wajah pucat dan terlihat cemas EV menghampiri dan berbisik kepada peneliti <i>“mbak emangnya mau tanya apa aja sih kemama? Jangan tanya yang aneh-aneh lho mbak?”</i> pesannya yang saat itu mamanya sedang mengambilkan air minum untuk peneliti. Sesaat kemudian sambil peneliti melakukan wawancara dengan mamanya di ruang tamu, terlihat EV kemudian pergi bersama dengan dua adiknya kembali ke ruang keluarga, peneliti melihat dari ruang tamu saat itu EV sedang asik menonton acara TV kesukaannya sambil ikut bermain kartu bergambar barbie bersama adiknya yang besar dan sesekali EV melihat HP nya dan membuka facebooknya. Terlihat beberapa menit kemudian EV dan adiknya sedang membuat kerajinan tangan berbentuk kupu-kupu dan bunga warna-warni lucu yang berbahan dasar kain flanel yang nanti hasil kerajinannya akan berupa accessories bando, jepit, dan bros tersebut akan dijual keteman EV dan adiknya disekolah. Setelah agak lama peneliti melakukan wawancara dengan mamanya tampak EV dan dua adiknya keluar masuk rumah sambil sesekali EV mendekati mamanya dan ikut mendengarkan obrolan peneliti dengan mamanya. Ketika hari sudah mendekati magrib dan peneliti hendak berpamitan pulang, EV mencoba menawarkan kerajinan tangan buatannya yang terbuat dari bahan kain flannel seperti jepitan rambut, tempat tissue, gelang dari manik-manik, serta bad cover barang dagangan mamanya tersebut kepada peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti maka dapat disimpulkan bahwa EV yang memiliki kendala dalam gerak fisiknya, sering mengisi waktu luangnya dirumah dengan bermain dengan kedua adiknya, serta membantu mamanya membuat kerajinan tangan.
--	---

3. Hasil Analisis Data

Pada bagian ini akan disampaikan hasil analisis data tentang penyesuaian diri remaja tuna daksa yang merujuk pada cara bagaimana cara seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri, sehingga apa yang dirasakan oleh seseorang akan sangat berpengaruh terhadap perilakunya sehari-hari.

a. Gambaran penyesuaian diri DK

Dalam persepsi yang akurat terhadap realita, DK mampu memahami dirinya sudah cukup baik dia tidak menyesal dilahirkan dengan keadaan fisiknya, dia percaya diri dengan dirinya. Juga dalam menilai dirinya pun. DK sudah bisa menjalani hidupnya dengan apa adanya, dengan perasaan senang dan tidak berfikir yang buruk-buruk, DK sudah bisa belajar mensyukuri dirinya apa adanya dan memiliki gambaran yang baik tentang dirinya. Bisa menerima keadaan fisiknya yang sekarang ini menurut DK tidak lepas dari peran nenek dan pamannya yang selama ini senantiasa merawatnya dan selalu memberi perhatian serta dukungan penuh padanya.

Sedangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stres dan kecemasan, terlihat saat DK sedang ada masalah atau tertekan DK mencoba mengatasi masalahnya tersebut dengan mengajak bermusyawarah dan mencurahkan isi hatinya dengan orang yang dia anggap bisa mengerti permasalahannya dan enak diajak bicara olehnya untuk dimintai pendapat dan membantunya dalam mencari solusi jalan keluar yang baik untuknya. Begitupun sikap DK ketika dirinya sedang ingin menenangkan diri atau saat

sedang banyak masalah dia biasanya cukup menghibur dirinya dengan menenangkan diri sambil mendengarkan lagu dikamarnya. Juga ketika pikirannya sedang kacau dia biasa mengalihkan stressnya mendengarkan lagu atau pergi tidur.

Selain itu dalam mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya, semakin lama DK menjadi pribadi yang semakin dewasa, DK bisa perlahan mengerti dan menerima kondisi fisiknya yang berbeda dengan teman-temannya, DK menyadari bahwa keadaan fisiknya tidak memungkinkannya untuk bekerja yang membutuhkan fisik yang kuat, DK ada keinginan setelah lulus SMP ingin mengikuti kursus lukis dan computer yang nantinya akan dia kembangkan atau ia akan buka usaha dari keterampilannya tersebut. DK memiliki gambaran akan membuka usaha sendiri seperti membuka kios hape atau toko pulsa suatu saat nanti setelah dia lulus sekolah.

Dalam kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya, seperti saat ia berhadapan dengan situasi yang sulit DK merasa cemas jika masalahnya belum bisa terselesaikan. DK juga merasa sedih saat bercerita mengenai kondisinya, ia memiliki keinginan bisa pergi sendiri naik motor seperti temannya yang lain agar mandiri dan tidak merepotkan bantuan dari orang lain, akan tetapi dia memiliki kendala dengan keadaan fisiknya

Relasi interpersonal baik, di rumahnya DK memiliki banyak teman, DK sering main kerumah tetangganya dan kadang gantian temannya yang main kerumahnya. DK cukup aktif dan senang mengikuti kegiatan bersama teman dirumahnya seperti ikut serta dalam acara rapat karang taruna yang

diadakan ditempat tinggalnya, kadang dia ikut nongkrong dan pergi ke warnet bersama teman-temannya.

b. Gambaran Penyesuaian diri EV

Dalam hal memiliki persepsi yang akurat terhadap realita, EV memandang fisiknya terlihat kurang baik, terlihat dia kadang merasa bisa menerima fisiknya kadang juga tidak. EV sering bertanya pada dirinya kenapa dia dilahirkan dengan kondisi fisik yang berbeda dengan remaja umumnya. Hal senada juga dikatakan oleh gurunya EV, menurutnya EV sebagai pribadi agak penakut, dan masih kurang pede dikarenakan mungkin karena kondisinya fisiknya yang seperti itu, dan kurangnya dukungan dari rumah sehingga bisa dikatakan EV kurang bisa percaya diri. Tapi jika untuk sekarang, percaya dirinya sudah cukup bagus dibandingkan dengan dulu yang sering merasa bersalah.

Dalam hal kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stres dan kecemasan, dengan waktunya yang lebih banyak dihabiskan di rumah EV biasa mengatasi rasa bosannya tersebut dengan main HP mendengarkan lagu di handset, terkadang beralih ke facebook, menonton tv, atau telfon smsan dengan teman atau pacarnya, dilain itu kadang dia mengatasi bosannya dengan membuat puisi. Ketika EV sedang ada masalah yang sulit dia selesaikan dia biasanya menangis, dan mencoba bersikap bersabar serta menghibur diri dengan mengingat hal-hal baik yang ia lalui bersama teman sekolahnya. Jika EV sedang dalam kondisi yang kurang baik, dia biasanya pergi ke kamar dan tidur untuk melepaskan emosinya.

Dalam hal gambaran diri yang positif tentang dirinya, EV berpendapat kalau dirinya memiliki bakat, dia ingin menunjukkan kemampuan yang dimilikinya agar berguna untuk dirinya. Meskipun terkendala keadaan fisiknya, dia tetap berfikir positif ingin mengembangkan bakatnya dengan membuat buku kumpulan puisi ciptaannya sendiri. EV juga mengungkapkan dirinya pernah memenangkan juara dua dalam lomba baca puisi PORSENI SLB se Surabaya saat dirinya duduk di bangku kelas empat SD. EV juga memiliki gambaran nantinya ia ingin membuka toko accessories atau kerajinan. EV ingin menunjukkan walaupun dengan kondisi fisik yang kurang dia ingin menunjukkan yang terbaik dari apa yang dia bisa dan yang dia ingin. Menurut EV, dua gurunya adalah seseorang yang paling banyak memberikan dukungan penuh bagi kemajuan dirinya.

Dalam kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya, EV merasa kesal dengan kekurangan fisiknya yang membuatnya kurang bisa mandiri, begitupun saat dirinya lagi ingin keluar rumah tapi tidak ada yang bisa mengantarnya ditambah keadaan dia yang tidak mendukung hal ini membuatnya merasa sedih. Sepertihalnya saat ada orang yang mengejek mengenai kondisi fisiknya, EV bersikap cuek dan tidak terlalu memikirkannya. Menurut ibunya, EV memiliki perasaan yang halus, dan sensitive karena pergaulannya yang tertentu, berbeda dengan adiknya yang memang bersekolah umum dan berfisik normal mentalnya lebih kuat. Menurut EV anaknya sangat perasa dan mudah marah, jadi kalo ngomong

kalo diajak bercanda yang agak terlalu EV mudah menangis dibandingkan adiknya yang mentalnya cukup kuat karena pergaulannya.

Relasi Interpersonal Baik, menurut pengakuannya EV dirumah tidak pernah keluar dia tidak pernah main ketetangganya meskipun dia sebenarnya ingin, tapi karena dia tidak diijinkan oleh mamanya, mamanya merasa takut kalau nanti EV akan ditanya-tanya tetangga mengenai kedaan fisiknya, dia merasa kecewa dan tidak setuju dengan sikap mamanya tersebut. EV mengatakan dia dulu sempat memiliki teman rumah, akan tetapi teman rumahnya tersebut sudah lama pindah dan hal itu membuatnya merasa kesepian. EV kurang mengenal tetangga yang lain, jika berpapasan dengan tetanggapun dia hanya menyapa. Seperti yang diungkapkan oleh ibunya, EV tidak punya teman di lingkungan rumahnya karena EV tinggal di kompleks perumahan yang sepi, menurutnya EV hanya memiliki teman di sekolah dan gereja saja.

C. Pembahasan

Sceheiders (dalam Ghufon, 2011), berpendapat bahwa penyesuaian diri mengandung banyak arti, antara lain usaha manusia untuk menguasai tekanan akibat dorongan kebutuhan usaha memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan usaha menyelaraskan hubungan individu dengan realitas. Dari pengertian diatas dapat dilihat bahwa seseorang yang dapat menyesuaikan diri ialah seorang yang mampu mengatasi tuntutan dari dalam diri maupun dari lingkungan seperti yang dilakukan oleh kedua subyek penelitian yaitu DK dan EV dapat dikatakan

sebagai suatu bentuk penyesuaian diri karena kedua subyek tersebut meskipun memiliki kekurangan dalam fisiknya, dengan perlahan kedua subyek telah bisa menerima keadaan diri mereka yang berbeda dengan remaja umumnya. Kedua subyek dalam hal ini juga mampu menjalin suatu hubungan sosial yang baik terhadap lingkungan tempat mereka tinggal.

Menurut Siswanto (2007), membagi karakteristik penyesuaian diri yang baik diantaranya yaitu: yang pertama, memiliki persepsi yang akurat terhadap realita. Pemahaman atau persepsi orang terhadap realita berbeda-beda, meskipun realita yang dihadapi adalah sama. Perbedaan persepsi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing orang yang berbeda satu sama lain, tetapi orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki persepsi yang relatif objektif dalam memahami realita. Kondisi ini terlihat pada subyek DK, dalam persepsi yang akurat terhadap realita, DK mampu memahami dirinya sudah cukup baik dia tidak merasa menyesal dilahirkan dengan keadaan fisiknya, DK sudah merasa bisa percaya diri dengan dirinya. Juga dalam menilai dirinya pun DK sudah bisa menjalani hidupnya dengan apa adanya seperti perasaan senang dan tidak berfikiran yang buruk-buruk tentang keadaannya, DK sudah bisa belajar mensyukuri dirinya apa adanya. Berbeda dengan EV yang memandang fisiknya terlihat kurang baik, EV terkadang merasa bisa menerima fisiknya kadang juga tidak. Menurut temannya EV pernah menyatakan mengeluh pada hidupnya dan bertanya pada dirinya sendiri kenapa dirinya dilahirkan dengan kondisi fisik yang berbeda dengan remaja umumnya.

Karakteristik selanjutnya yakni kemampuan untuk beradaptasi dengan tekanan atau stres dan kecemasan, orang yang mampu menyesuaikan diri, tidak selalu menghindari munculnya tekanan dan kecemasan. Kadang mereka justru belajar untuk mentoleransi tekanan dan kecemasan yang dialami dan mau menunda pemenuhan kepuasan selama itu diperlukan demi mencapai tujuan tertentu yang lebih penting sifatnya. Kondisi ini terlihat pada sikap DK saat dirinya sedang ada masalah atau tertekan DK mencoba mengatasi masalahnya tersebut dengan mengajak bermusyawarah dan mencurahkan isi hatinya dengan orang yang dia anggap bisa mengerti permasalahannya dan enak diajak bicara olehnya untuk dimintai pendapat dan membantunya dalam mencari solusi jalan keluar yang baik untuknya. Tidak berbeda dengan EV, dengan waktunya yang lebih banyak dihabiskan di rumah EV biasa mengatasi rasa bosannya tersebut dengan bermain HP mendengarkan lagu di handset, terkadang beralih ke facebook, menonton tv, atau telfon smsan dengan teman atau pacarnya, dilain itu kadang dia mengatasi bosannya dengan membuat puisi yang merupakan salah satu dari hobinya.

Karakteristik berikutnya yakni mempunyai gambaran diri yang positif tentang dirinya, hal ini terlihat pada subyek DK yang meskipun memiliki kekurangan pada fisiknya, DK memiliki sebuah harapan jika suatu hari nanti dia ingin bekerja sesuai bidang keahliannya, agar bisa membahagiakan orang tuanya khususnya neneknya yang merawat DK sejak DK kecil. Meskipun nanti usai tamat SMALB menurut DK dirinya tidak bisa bekerja di kantor dikarenakan keadaan fisiknya, DK sudah tidak mempermasalahkannya karena DK

sudah memiliki gambaran untuk membuka sebuah usaha sendiri nantinya seperti membuka warnet atau counter pulsa. Tidak jauh berbeda dengan DK, subyek EV berpendapat kalau dirinya memiliki bakat, dia ingin menunjukkan kemampuan yang dimilikinya agar berguna untuk dirinya. Meskipun terkendala keadaan fisiknya, dia tetap berfikiran positif ingin mengembangkan bakatnya dengan membuat buku kumpulan puisi ciptaannya sendiri. EV juga mengungkapkan dirinya pernah memenangkan juara dua dalam lomba baca puisi PORSENI SLB se Surabaya saat dirinya duduk di bangku kelas empat SD. Mengenai kondisi fisik yang nantinya menyulitkan dirinya ketika dewasa dalam mencari pekerjaan, EV saat ini memiliki angan-angan jika nantinya ia ingin membuat usaha sendiri dengan membuka toko kerajinan atau accessories.

Karakteristik yang keempat adalah kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya, hal ini terlihat pada subyek DK seperti saat ia berhadapan dengan situasi yang sulit DK merasa cemas jika masalahnya belum bisa terselesaikan. DK juga merasa sedih saat bercerita mengenai kondisinya, DK berkeinginan bisa pergi sendiri naik motor seperti temannya yang lain agar mandiri dan tidak merepotkan bantuan dari orang lain, akan tetapi dia memiliki kendala dengan keadaan fisiknya. Tidak berbeda dengan DK, subyek EV merasa kesal dan sedih dengan kekurangan fisiknya yang membuatnya kurang bisa mandiri, begitupun saat dirinya sedang ingin keluar rumah tapi tidak ada yang bisa mengantarnya ditambah keadaan dia yang tidak mendukung hal ini membuatnya merasa sedih. Sepertihalnya ketika ada

orang yang mengejek mengenai kondisi fisiknya, EV bersikap cuek dan tidak terlalu memikirkannya.

Karakteristik yang terakhir yakni relasi interpersonal baik, dalam hal ini terlihat pada subyek DK di lingkungan rumahnya DK memiliki banyak teman, DK sering main kerumah tetangganya dan kadang gantian temannya yang main kerumahnya. DK cukup aktif dan senang mengikuti kegiatan bersama teman-teman rumahnya seperti ikut serta dalam acara rapat karang taruna yang diadakan menjelang agustusan, kadang DK juga ikut nongkrong dan pergi ke warnet bersama teman-temannya. Berbeda dengan EV, menurut pengakuannya EV dirumah tidak pernah keluar dia tidak pernah main ketetangganya meskipun dia sebenarnya ingin, tapi karena dia tidak diijinkan oleh mamanya, mamanya merasa takut kalau nanti EV akan ditanya-tanya tetangga mengenai kedaan fisiknya, dia merasa kecewa dan tidak setuju dengan sikap mamanya tersebut. EV mengatakan dia dulu sempat memiliki teman rumah, akan tetapi teman rumahnya tersebut sudah lama pindah dan hal itu membuatnya merasa kesepian. EV kurang mengenal tetangga yang lain, jika berpapasan dengan tetanggapun dia hanya menyapa.

Menurut Mangunsong (dalam Rahayu, 2008) tuna daksa diartikan sebagai ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Jika dilihat dari jenis tuna daksa salah satu subyek yakni EV termasuk ke dalam jenis *spina bifida* (kelainan pada sumsum tulang belakang) yang menyebabkan kelumpuhan pada kedua kakinya. Dalam hal ini kedua subyek DK dan EV termasuk ke dalam kategori *Hydrocephalus*

(kepala yang besar karena adanya cairan) yakni kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan (Koenig, dalam Somantri 2005).

Menurut Havinghurst (dalam Hurlock, 1980) salah satu tugas-tugas perkembangan masa remaja yakni menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif. Tugas perkembangan adalah hal-hal yang harus dipenuhi dan dilakukan oleh remaja yang dipengaruhi oleh harapan sosial, jadi ini bergantung pada kondisi sosial disekitar kita. Dalam hal ini kesehatan dan penyakit jasmaniah juga berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat dicapai dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik pula. Ini berarti bahwa gangguan jasmaniah yang diderita oleh seseorang akan mengganggu proses penyesuaian dirinya. Dengan demikian, kondisi tubuh yang baik merupakan syarat tercapainya proses penyesuaian diri yang baik pula (Enung, 2006).

Dari sekian banyak faktor yang mengkondisikan penyesuaian diri, faktor lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena keluarga merupakan media sosialisasi dan interaksi sosial yang pertama dan utama dijalani individu di lingkungan keluarganya (Enung, 2006). Hal ini sesuai dalam diri DK yang menyatakan bahwa keluarga adalah yang selalu memberikan DK perhatian dan dukungan penuh hingga akhirnya DK mampu menerima keadaan dirinya dengan positif.

Berbeda dengan DK, subyek EV menyatakan lingkungan sekolah adalah yang paling banyak berperan memberikan dukungan moril dalam

dirinya seperti dukungan yang diberikan oleh guru-gurunya dalam menanamkan motivasi pada EV untuk mencari dan mengembangkan kelebihan dirinya agar percaya diri dan tidak merasa minder dengan keadaannya. Lingkungan sekolah berperan sebagai media sosialisasi, yaitu mempengaruhi kehidupan intelektual, sosial dan moral anak-anak. Suasana disekolah, baik sosial maupun psikologis akan memengaruhi proses dan pola penyesuaian diri pada siswanya. Pendidikan yang diterima anak disekolah merupakan bekal bagi proses penyesuaian diri mereka dilingkungan masyarakatnya (Enung, 2006).

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang yang menunjuk pada cara seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri, sehingga apa yang dirasakan oleh seseorang akan sangat berpengaruh terhadap perilakunya. William H. Fitts (dalam Agustiani, 2009) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Hal ini sesuai pada subyek DK, meskipun DK memiliki keterbatasan pada fisiknya, DK menyatakan dirinya selalu mencoba berfikir positif dan menerima dengan baik mengenai keadaan dirinya, hal ini juga terlihat dari sikap DK yang ramah dan senang membaur dengan teman seusianya di lingkungan tempat tinggalnya. Dengan konsep diri yang baik tidak sulit bagi DK untuk melakukan penyesuaian diri mengenai keadaan fisiknya yang berbeda dengan remaja seusianya.

Menurut Scheneiders (dalam Desmita, 2009), individu yang *well adjusted* adalah mereka yang dengan keterbatasannya, kemampuan yang dimilikinya dengan corak kepribadiannya, telah belajar untuk bereaksi terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya dengan cara yang dewasa, bermanfaat, efisien, dan memuaskan. Ketika seseorang mampu mengatasi keterbatasannya dengan baik, dan mampu menjalin hubungan sosial yang positif dengan orang lain, dan memuaskan dapat dikatakan individu tersebut telah mampu melakukan penyesuaian diri yang baik.